

**STUDI TENTANG TENUN SONGKET HALABAN
SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan*



OLEH :

**HESTI YUMARNY
2004 / 49027**

**JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRAK

Hesti Yumarny : Studi Tentang Tenun Songket Halaban Sumatera Barat

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil tenun songket yang cukup di kenal hingga ke manca Negara, tiap daerah penghasil songket di Sumatera Barat memiliki ciri khas dari suatu karya seni kerajinan songket. Di daerah kabupaten 50 kota kecamatan Lareh Sago Halaban terdapat sentra kerajinan Tenun Songket Halaban. songket Halaban merupakan pengembangan dari songket Pandaisikek.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tenun Songket Halaban Sumatera Barat yang meliputi motif ragam hias Tenun Songket Halaban, warna ragam hias Tenun Songket Halaban, bahan Tenun Songket Halaban, teknik hias Tenun Songket Halaban, serta struktur bentuk Tenun Songket Halaban. Dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan ialah orang-orang yang dianggap memahami dan mengetahui tentang tenun songket Halaban.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 1) Ragam hias pada tenun songket Halaban bertitik tolak dari alam dan titik tolak lepas dari alam. Motif ragam hias tenun halaban ada 40 jenis yaitu: Sirangkak bakuruang, Sirangkak lauik, Pucuak rabuang, Balah Kacang gadang, Balah kacang ketek, selo-selo/ saluak laka, kanyam kanyam, piala, Saik kalamai, Kaluak paku, Zigzag/ kelok sambilan, Panciang-panciang, Pucuak mahkota, Bada mudiak, Bijo mantimun, siku-siku babungo, Api-api, Tampuak manggih, Bugih batali, Cukie baserak, Kali-kali, Tapak anjiang, Bintang batabua, Kunang-kunang, Lereng gunuang, Melati-melati, Barantai merah, Ayam tadir ilalang, Balimbiang baserak, Bateh tujuh, Kupu-kupu, Bugih batabua, Baayam, Gonjong musajik, Bugih barantai, Cantik manis, Rantai-rantai, Tapak anjiang bungo, Saik kipang bareh, Bugih kacang goreng, Biku-biku. 2) Warna tenun songket halaban sangat beragam, mengikuti selera pasar dan menyesuaikan dengan perkembangan tren sesuai permintaan pembeli. 3) Bahan untuk tenun songket halaban dibagi menjadi dua yaitu bahan dasar dan bahan penghias. Bahan dasarnya menggunakan benang dengan bahan katun dan sutera sedangkan bahan penghiasnya menggunakan benang emas, benang perak serta benang berwarna lain. 4) Teknik hias yang digunakan pada tenun songket halaban ialah Teknik pakan tambahan dengan memasukkan benang makau atau lungsi menurut hitungan tertentu sesuai pola motif yang akan dibuat. 5) Struktur bentuk pada tenun songket halaban adalah berupa stelan kain dan selendang dengan ukuran kain 100 x 165cm dan selendang 30 x 165cm.

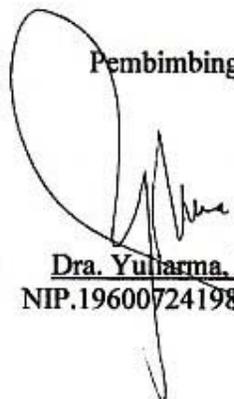
PERSETUJUAN SKRIPSI
STUDI TENTANG TENUN SONGKET HALABAN
SUMATERA BARAT

Nama : Hesty Yumarny
BP/NIM : 2004/49027
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Konsentrasi : Pendidikan Tata Busana
Fakultas : Teknik

Padang, Agustus 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dra. Yuliarma, M.Ds
NIP.196007241988031016

Pembimbing II

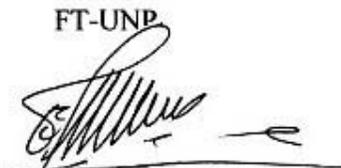


Dra. Rahmiati, M.Pd
NIP.19620904 198703 2003

Mengetahui

Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga

FT-UNP



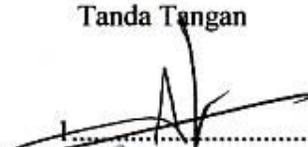
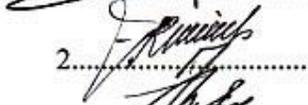
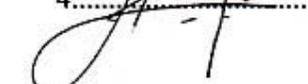
Dra. Ernawati, M.Pd
NIP. 19610618 198903 2002

PENGESAHAN
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang

Judul : Studi Tentang Tenun Songket Halaban Sumatera Barat
Nama : Hesty Yumarny
BP/NIM : 2004/49027
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Konsentrasi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
Ketua : Dra. Rahmiati, M.Pd	1. 
Anggota : Dra. Ramainas, M.Pd	2. 
Anggota : Dra. Yusmar Emmy Katin, M.Pd	3. 
Anggota : Dra. Yenni Idrus, M.Pd	4. 

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulian skripsi ini yang berjudul **“Studi Tentang Tenun Songket Halaban Sumatera Barat”**. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana pendidikan, pada jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Ganefri, M.Pd selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Dra. Ernawati, M.Pd selaku Ketua jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang
3. Dra. Yuliarma, M.Ds selaku pembimbing I dan Dra. Rahmiati, M.pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Ramainas, M.Pd, Dra. Yusmar Emmy Katin, M.Pd, dan Dra. Yeni Idrus, M.Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritikan untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Seluruh Staf pengajar dan teknisi pada jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
6. Teristimewa untuk mama dan papa serta anggota keluarga lainnya yang telah memberikan bantuan moril dan materil kepada penulis.

7. Kepada Ketua ITH (ikatan tenun Halaban) *bundo kanduang*, Ketua PKK, dan Wali nagari di kenagarian Halaban yang telah memberikan informasi yang di butuhkan dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman S1 Busana 04 dan semua pihak yang tidak dapat di cantumkan namanya, yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritiknya guna kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semoga segala bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi yang telah di berikan mendapat balasan dari Allah SWT, Amin.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	lv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	7
1. Tenunan Songket.....	7
2. Ragam Hias	9
a. Motif Hias.....	10
b. Warna Tenun.....	14
c. Bahan Tenun.....	17
d. Teknik Pengerjaan tenun.....	18
e. Struktur Bentuk Tenun Songket.....	21
B. Kerangka Konseptual.....	22
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Metode Penelitian.....	23
B. Latar Penelitian.....	23
C. Jenis dan Sumber Data	24
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data.....	25
E. Instrumen Penelitian.....	26
F. Teknik Analisis Data.....	26
G. Keabsahan Data.....	28
BAB IV : HASIL PENELITIAN	31
A. Temuan Umum.....	31
1. Letak Geografis.....	31

	Hal
2. Sosial Budaya Nagari Halaban.....	32
3. Asal Mula Tenun Songket Halaban.....	33
B. Temuan Khusus	34
1. Motif Tenun Songket Halaban.....	34
2. Warna Tenun Songket Halaban.....	46
3. Bahan Tenun Songket Halaban.....	54
4. Teknik Pengerjaan tenun Songket Halaban.....	56
5. Struktur Bentuk Tenun Songket Halaban.....	57
C. Pembahasan	59
1. Motif Tenun Songket Halaban.....	59
2. Warna Tenun Songket Halaban.....	60
3. Bahan Tenun Songket Halaban.....	61
4. Teknik Pengerjaan tenun Songket Halaban.....	62
5. Struktur Bentuk Tenun Songket Halaban.....	63
BAB V : PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Panduan wawancara.....	70
2. Panduan Observasi.....	72
3. Catatan Lapangan.....	73
4. Surat izin Penelitian dari pembimbing.....	79
5. Surat izin penelitian dari Jurusan.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dilakukan dengan sadar dalam hidup bermasyarakat. Suatu kebudayaan yang baik selalu tumbuh dan berkembang serta akan terus dipertahankan keberadaannya. Salah satu upaya untuk mempertahankan keberadaan suatu kebudayaan itu adalah dengan memperkenalkan kebudayaan tersebut kepada masyarakat, agar dapat digemari dan dicintai sehingga kebudayaan itu akan terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu hasil budaya yang berkembang di daerah Indonesia adalah Tenunan Songket. Seperti di Kalimantan, Bali, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Riau, Sulawesi dan sebagainya. Kartiwa (1989:V)

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil tenun songket yang cukup di kenal hingga ke manca negara, seperti tenunan songket Pandai Sikek di Kabupaten Agam, tenunan songket Silungkang di kabupaten Sawah Lunto dan tenunan songket Halaban di kabupaten 50 kota Payakumbuh.

Kartiwa (1989) “Pada prinsipnya secara tradisi di Minangkabau tenunan songket dipergunakan untuk acara upacara adat perkawinan, maminang, *batagak gala* (peresmian gelar datuk) pakaian penghulu, bundo kanduang, dan upacara adat lainnya”. Namun kini tenunan songket tidak hanya di pergunakan untuk acara upacara adat saja, bahkan sekarang tenunan

songket telah difungsikan untuk berbagai produk sehari-hari, yaitu songket sebagai bahan baku baju, tas, sepatu, sandal, dompet dan juga telah di buat menjadi berbagai macam sovenir yang menarik.

Disamping memiliki nilai fungsi yang beragam songket juga memiliki nilai estetis yang tinggi. Beragam rupa corak songket berkembang dengan baik di tengah masyarakat tradisi Minangkabau. Di beberapa nagari seperti Pandai Sikek, Silungkang, Kubang, Koto Gadang dan Halaban sangat kaya akan seni kerajinan songket yang berbeda ciri khas keindahan seperti warna, bahan penghias, motif dan ukuran. Ungkapan seni pada songket tersebut memiliki nilai filosofi, ajaran dan nilai-nilai kehidupan. Tenunan songket Minangkabau ditampilkan dalam wujud simbol-simbol alam terutama tumbuh-tumbuhan serta simbol lainnya.

Namun demikian, keindahan dan nilai tersebut sudah mulai bergeser, jika dibandingkan ragam hias songket yang di produksi pada masa lalu dengan sekarang sangat jauh berbeda. Menurut Chandra menyatakan bahwa “Songket Minangkabau yang beredar di pasaran pada saat sekarang ini pada umumnya hadir dengan motif sederhana yang dikerjakan dengan lebih mudah dan cepat. Hal ini disebabkan pasar menjadi target utama dan juga pengaruh menurunnya keterampilan penenun sekarang ini”. Oleh sebab itu pada saat sekarang ini jarang ditemui kain songket Minangkabau yang ditunen dan dikerjakan dengan menabur motif lama yang unik, serta cara pengerjaannya rumit dan kaya makna.

Sungguhpun demikian, warna pada tenunan songket kini sudah mulai mengalami perkembangan, yaitu berbagai macam pilihan warna yang menarik dan sesuai permintaan pasar telah dibuat.

Perjalanan teknologi sekarang ini pada umumnya beragam pekerjaan dilakukan dengan menggunakan mesin, karena bekerja dengan menggunakan mesin bisa lebih cepat, praktis dan ekonomis. Tapi pada kenyataannya industri kerajinan songket ini masih menggunakan alat sederhana dengan mengandalkan tenaga manusia sehingga dalam pengerjaannya memakan waktu yang cukup lama dengan teknik pengerjaan yang cukup rumit, sehingga kain songket cukup mahal harganya di bandingkan dengan kain lainnya.

Tiap daerah penghasil songket di Sumatera Barat memiliki ciri khas dari suatu karya seni kerajinan songket. Masing-masing daerah yang memproduksi songket memiliki bentuk disain ragam hias yang berbeda, seperti warna, motif serta teknik hias yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh adanya dasar falsafah hidup serta adat istiadat yang berbeda. Kertiwa (1989)

Di daerah kabupaten 50 kota kecamatan Lareh Sago Halaban terdapat sentra kerajinan Tenun Songket Halaban. Dari hasil wawancara dengan Ibu Deswani pada Tanggal 9 Januari 2010, menyatakan bahwa songket Halaban merupakan pengembangan dari songket Pandaisikek, menurut cerita sejarahnya dahulu di Pandaisikek ada sebuah keluarga yang memiliki masalah dengan keluarganya sehingga keluarga ini diusir dari kaumnya dan pindah ke Halaban yaitu sekitar tahun 1970. Keluarga ini memiliki seorang anak perempuan yang bernama Nini yang pandai menenun songket. Menurut pola

pikir masyarakat Pandaisikek kepandaian menenun sebenarnya tidak boleh diturunkan kepada sembarang orang. oleh sebab itu Nini sering mengerjakan tenunannya di dalam kamarnya agar tidak diketahui oleh masyarakat Halaban. Namun karena masalah ekonomi jugalah yang membuat Nini mulai menurunkan kepandaiannya kepada masyarakat Halaban. Tindakannya ini ditentang keras oleh masyarakat asli Pandaisikek, bahkan Nini sempat diserang oleh masyarakat Pandaisikek namun masyarakat Halaban berhasil menyembunyikan Nini dan berdamai dengan masyarakat Pandaisikek. Demikian sejarah tentang masuknya tradisi menenun songket di Halaban.

Karena itu ciri khas songket Halaban sama dengan songket Pandaisikek, Masyarakat Halabanpun berpendapat sama, yaitu produk songket dari Halaban juga disebut songket Pandaisikek. Sekarang ini sentra kerajinan tenun songket dari Pandai Sikek juga bekerja sama dalam memproduksi. Contohnya sering pengusaha Pandaisikek memesan produk songket Halaban yang dipasarkan di Pandaisikek.

Kondisi ini menimbulkan masalah, yaitu penenun Halaban merasa dirugikan karena hasil karya dan produksi dari Halaban tetapi yang mendapat nama selalu Pandaisikek.

Masalah lain juga terjadi di nagari Halaban, yaitu penenun dari Halaban sendiri tidak berani dan belum mampu untuk memproduksi secara banyak tenunan dengan ciri khas disain Halaban. Hal ini dikarenakan tenunan dengan ciri khas disain Halaban baru sedikit dan baru direncanakan pengembangannya.

Berdasarkan fenomena diatas untuk penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai motif, warna, bahan, ciri khas teknik hias serta struktur bentuk tenun songket halaban yang akan penulis tuangkan dalam judul skripsi “Studi Ragam Hias Tenun Halaban Sumatera Barat”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berdasarkan pada latarbelakang masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana ciri khas motif ragam hias Tenun Songket Halaban
2. Bagaimana ciri khas warna ragam hias Tenun Songket Halaban
3. Apakah bahan yang digunakan pada Tenun Songket Halaban
4. Bagaimana teknik pengerjaan Tenun Songket Halaban
5. Bagaimana struktur bentuk Tenun Songket Halaban

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah :

1. Untuk mendeskripsikan ciri khas motif ragam hias tenun songket Halaban
2. Untuk mendeskripsikan ciri khas warna ragam hias tenunan songket Halaban
3. Untuk mendeskripsikan teknik hias pada tenun Halaban
4. Untuk mendeskripsikan bahan pada Tenun Songket Halaban
5. Untuk mendeskripsikan struktur bentuk Tenun Songket Halaban

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat :

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah untuk slalu mengembangkan potensi dari industri kerajinan di daerah, terutama industri tenunan songket
2. Sebagai referensi untuk jurusan kesejahteraan keluarga untuk peneliti yang melakukan penelitian lanjutan agar dapat digunakan sebagai bandingan bagi peneliti tersebut
3. Sebagai informasi bagi jurusan Kesejahteraan Keluarga.
4. Menambah wawasan pengetahuan pembaca tentang kekayaan budaya minangkabau.
5. Bagi peneliti sendiri untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya pengetahuan dibidang kerajinan tenun songket Halaban serta sebagai persyaratan menyelesaikan S1 PKK di jurusan Kesejahteraan Keluarga.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tenunan Songket

Pengertian tenun menurut Nurhayati (1997:44) “tenun adalah salah satu teknik membuat kain dengan cara mempersilangkan dua arah benang yang berbeda dengan membentuk sudut 90°. Benang yang arahnya memanjang disebut lungsi sedangkan benang yang arahnya mendatar disebut pakan”.

Sedangkan menurut Dan River yang dikutip oleh Wildati (1997:12) “tenun adalah proses membuat kain pada alat tenun dengan menyilangkan masing-masing benang lungsi dan benang pakan”.

Selain itu Hoop mengatakan yang dikutip oleh Dalfina (1999:12) “bahwa kain tenun adalah membaaur kain dengan memasukkan benang pakan dan benang lungsi, biasanya benang pakan dan benang lungsi saling menyilang dan tegak lurus”

Jadi dari beberapa pendapat di atas jelas bahwa tenunan terjadi karena adanya persilangan antara dua benang yang terjalin saling tegak lurus satu sama lain dan benang tersebut terbagi dalam dua arah vertikal dan horizontal. Benang yang horizontal melebar pada kain disebut benang pakan, sedangkan benang yang arah vertikal yang mengikuti arah panjang kain dinamakan benang lungsi, yang dikerjakan dengan tangan atau dengan mesin.

Tenunan yang mempunyai corak dan nilai seni salah satunya adalah tenunan songket. Menurut Nuswirman (1982:9) “Tenunan songket adalah kain tenun yang diberi hiasan dengan menambahkan benang pakan (horizontal waktu menenun) menambahkan benang emas, perak dan benang berwarna lainnya”.

Menurut Effendi (1980:8) “kain songket dikenal dengan teknik tenun pakan tambahan dengan dasar kain berwarna gelap, seperti merah, hitam, dan biru tua”. Sedangkan kain songket menurut anas (1995:47) “songket adalah menenun dengan menambah pakan-pakan dari benang emas atau perak”.

Sedangkan menurut Agustien Nyo yang dikutip oleh Zumbroh (2001:9) menyatakan “bahwa tenunan songket merupakan tenunan yang pola tenunannya terlihat pada permukaan kain. Tiap-tiap motif mempunyai tepi sendiri”.

Selanjutnya Kartiwa (1989:8) menyatakan bahwa “songket adalah kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau perak dan dihasilkan dari daerah-daerah tertentu saja seperti misalnya daerah Palembang, songket Minangkabau, dan sebagainya”.

Ada beberapa istilah dari beberapa daerah yang menyebutkan asal kata songket. Seperti misalnya dari Palembang yang mengatakan bahwa kata *songket* berasal dari kata *songko* yaitu saat pertama kali orang menggunakan benang emas sebagai benang hiasan dari sebuah ikat kepala. Ikat kepala itu bernama *songko*, kemudian benang emas itu juga dipakai

sebagai hiasan pada kain tenun lainnya seperti pada kain sarung atau baju kurung. Di Sumatera Barat seperti juga di Palembang mempunyai penggunaan istilah yang sama dari istilah songket itu dari kata sungkit yaitu dari kata kerja menyungkit benang.

Jadi dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tenunan songket adalah proses pembuatan kain dengan cara menyungkitkan benang emas, benang perak dan benang berwarna lainnya pada permukaan lain. Biasanya tenunan songket dilakukan dengan menggunakan tangan dan alat tenun bukan mesin (ATBM) sehingga produk yang dihasilkan terbatas jumlahnya dan harganya cukup mahal.

Selanjutnya menurut Dinas Perindustrian Sumatera Barat dalam laporan penelitian Wildati (1997:11) menyatakan bahwa, “kerajinan tenun songket termasuk kedalam golongan industri kecil dan kerajinan, dimana penggolongannya dilakukan secara tradisional dan bersifat keahlian turun temurun”.

Dengan demikian, Tenunan songket yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tenunan songket yang dibuat oleh industri daerah Halaban Payakumbuh Sumatera Barat.

2. Ragam Hias

Menurut Soegeng (1987:12) menyatakan bahwa “Ragam hias suatu benda merupakan sebuah hiasan yang diterapkan guna mendapatkan keindahan”. Sedangkan menurut Eswendi (1988:33) ragam hias adalah “dekorasi dari benda benda untuk menambah segi keindahannya”. Dari

pendapat diatas jelaslah bahwa ragam hias yaitu menambahkan keindahan dan menambahkan nilai dari suatu benda agar terlihat menarik dan memiliki daya seni.

a. Motif hias

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (1983:12) “motif adalah bentuk-bentuk nyata yang dipakai sebagai titik tolak dalam menciptakan ornamen”. Sedangkan menurut Tukiyo Hs (1980:3) “ Motif adalah bentuk dasar dalam penciptaan/perwujudan bentuk ornament, motif ini meliputi segala bentuk ciptaan tuhan (binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, gunung air, awan, batu-batuan), demikian pula daya kreasi atau khayal manusia dapat menghasilkan suatu bentuk ornament”. Dari pendapat diatas jelaslah bahwa motif yaitu bentuk dasar yang dipakai dalam penciptaan sebuah ornamen.

Asas perancangan atau pembuatan songket terutama untuk motif hiasnya didasari oleh perpaduan estetika Islam dan Minangkabau yang ditunjang oleh beberapa unsur seperti ajaran dan pandangan hidup “*alam takambang jadi guru*”, pola pikir yang dirumuskan dalam “*tigo tungku sajarangan*”, prinsip adat “*adat basandi syara, syarak basandi Kitabullah*”. Seniman mengambil alam sebagai sumber gagasan, diwujudkan dalam bentuk sandi visual dengan bentuk motif yang didasari oleh adat dan agama. Hal ini terlihat dari usaha menghindari bentuk bernyawa ciptaan tuhan yang bertentangan dengan

ajaran islam dan perbedaan adat tiap daerah yang memperlihatkan perbedaan karakter produk ukiran maupun songket. Minarsih (1997)

Menurut Aswar (1999:63) Terdapat dua macam pola dasar dalam pembentukan ragam hias Minangkabau, yaitu:

- a. Titik tolak dari alam, yang garis-garisnya masih dapat kita liat pada asal bentuk tumbuh-tumbuhan atau binatang, seperti itiak pulang patang, pucuk rabuang dan lain-lain.
- b. Titik tolak lepas dari alam, yang garis-garisnya tidak bias kita lihat lagi pada bentuk asal dari alam itu, seperti saluak laka, salimpat dan lain-lain.

Benhard Bart (2006:31) menyatakan bahwa “ Motif songket minangkabau ditampilkan dalam wujud symbol-simbol alam, terutama dengan mengambil bentuk dasar dari tumbuh-tumbuhan dan binatang. Jika diperhatikan secara seksama bentuk floral dalam motif songket minangkabau tidaklah digambarkan secara realis, meskipun unsur alaminya seperti bunga atau daun tetap terlihat. Penggambarannya hanya berupa stilisasi yang dikembangkan dengan berbagai variasi”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motif ragam hias minangkabau ialah bentuk dasar hiasan yang bertitik tolak dari alam dan lepas dari alam atau dekoratif yang didasari oleh perpaduan estetika Islam dan adat Minangkabau.

Menurut Benhard Bart (2006:31) bentuk motif yang ditemukan dalam songket Minangkabau antara lain: 1)Kaluak paku, 2)Pucuk

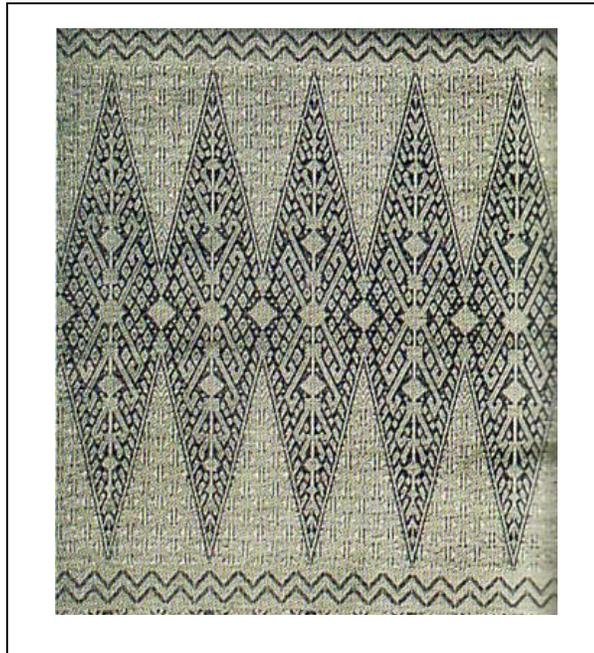
rabuang, 3)balah kacang, 4)aka cino, 5)siriah gadang, dan 6)saluak laka seperti gambar dibawah ini

1. Kaluak paku



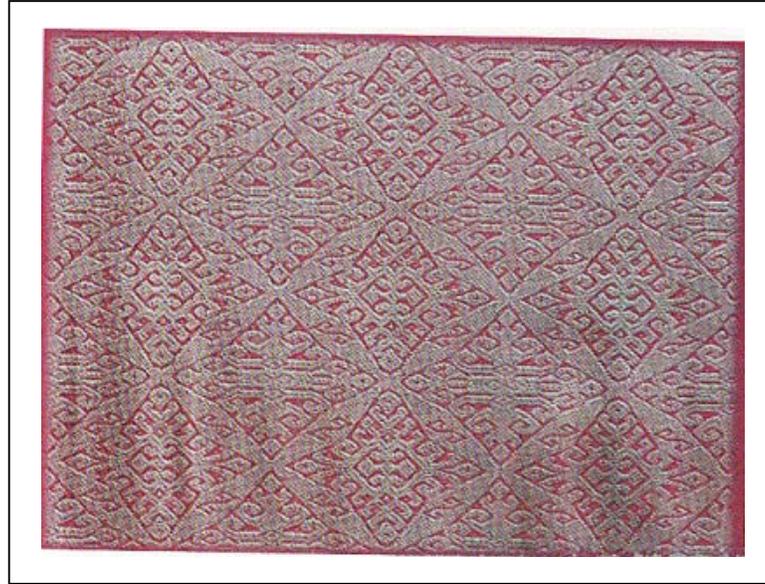
Gambar 1. Motif kaluak paku
Sumber Benhard Bart (2006:32)

2. Pucuak rabuang



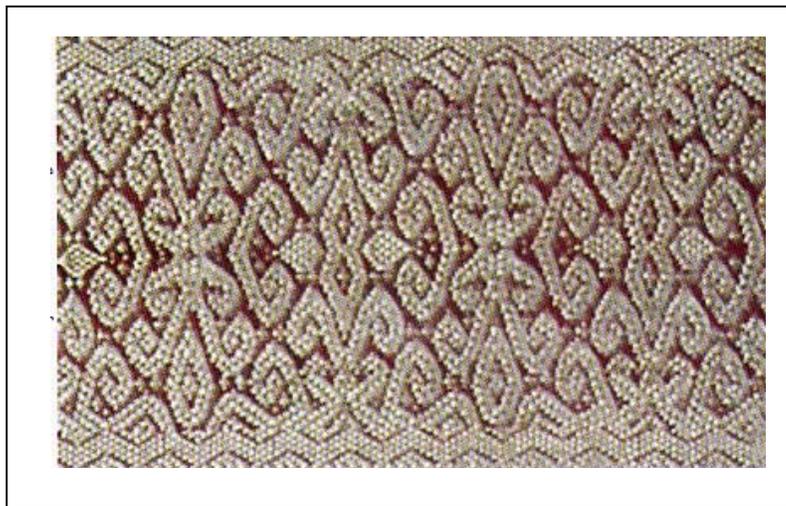
Gambar 2. Motif Pucuak Rabuang
Sumber Benhard Bart (2006:34)

3. Balah kacang



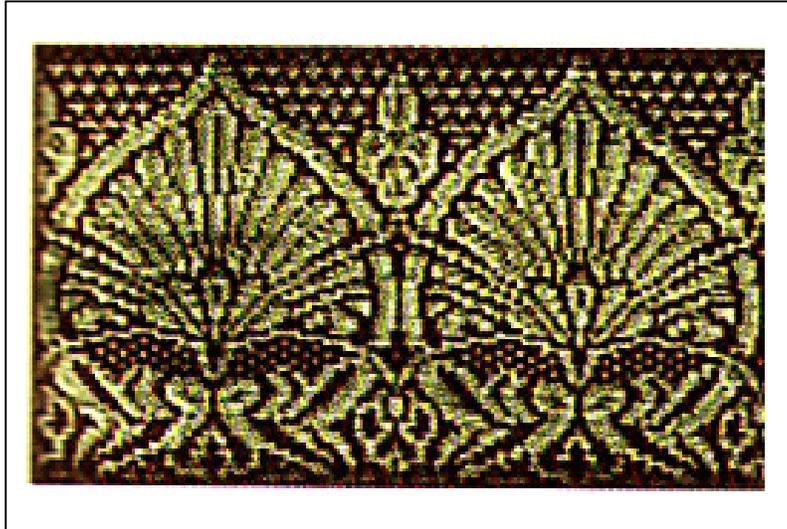
Gambar 3. Motif Balah kacang
Sumber Benhard Bart (2006:35)

4. Aka cino



Gambar 4. Motif Aka Cino
Sumber Benhard Bart (2006:38)

5. Siriah gadang



Gambar 5. Motif Siriah Gadang
Sumber Benhard Bart (2006:39)

6. Saluak laka



Gambar 6. Motif Saluak laka
Sumber Benhard Bart (2006:44)

Dari beberapa pendapat motif ragam hias diatas dapat disimpulkan bahwa ragam hias Minangkabau banyak diambil dari alam, seperti Kaluak paku, pucuk rabuang dan sebagainya.

b. Warna tenun

Suptandar (1997:1) menyatakan bahwa “warna merupakan unsur penting dalam desain, karena dengan warna, suatu karya akan

mempunyai arti dan nilai lebih”. Dalam teori dasar warna kita mengenal tiga warna pokok yaitu Merah, Biru dan Kuning.

Lebih jauh Brewster dalam Sachari (2004:35), menjelaskan bahwa warna secara umum dapat digolongkan kedalam tiga kelompok warna yaitu:

a. Warna Primer

Warna primer terdiri dari warna dasar yaitu merah, kuning, dan biru.

b. Warna Sekunder

Warna hasil dari campuran seimbang antara warna primer seperti:

- 1) Warna ungu adalah percampuran merah dan biru
- 2) Warna orange adalah percampuran merah dan kuning
- 3) Warna hijau adalah percampuran warna kuning dan biru

c. Warna Tertier

Warna tertier adalah hasil campuran warna sekunder

Warna dapat dibagi dalam beberapa bagian yang sering dinamakan dengan system warna Prang System yang ditentukan oleh Louis Prang pada 1876 meliputi:

- a. hue adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan nama dari suatu warna, seperti merah, biru, hijau dsb.
- b. Value, adalah dimensi kedua atau mengenai terang gelapnya warna. Contohnya adalah tingkatan warna dari putih hingga hitam.

- c. Intensity, seringkali disebut dengan chroma, adalah dimensi yang berhubungan dengan cerah atau suramnya warna.

Biasanya penggunaan warna dalam menghias kain sering di kombinasikan. Lingkaran warna dapat kita pakai sebagai pedoman untuk menentukan kombinasi warna yang kita inginkan. Karena lingkaran warna memberi gambaran tentang letak dan urutan warna menurut jenisnya. Warna-warna yang berdekatan mempunyai kesamaan, makin berdekatan makin ada persamaan, makin jauh makin berbeda. Warna-warna yang paling berbeda ialah warna yang letaknya dalam lingkaran warna berlawanan atau bertentangan.

Di lain pihak Ardianti (1984:44) menjelaskan bahwa kombinasi warna dapat digolongkan atas:

- 1) Kombinasi Warna Monokromatis, yaitu dengan menggunakan satu warna dalam value dan intensitas yang berbeda misalnya: kombinasi warna hijau kekuningan dikombinasikan dengan warna kuning.
- 2) Kombinasi Warna Analog. Yaitu kombinasi warna yang berdekatan dalam tingkatan warna misalnya: kombinasi warna hijau kekuningan dikombinasikan dengan warna kuning.
- 3) Kombinasi Warna Komplementer, yaitu kombinasi warna yang terletak berlawanan pada lingkaran warna dengan memperhatikan value dan intensity warna

Dalam menenun, warna merupakan hal yang sangat penting karena dengan mengetahui warna kita bisa memberi warna bahan-bahan sesuai dengan yang kita inginkan. Menurut Staton (1991:285) “Warna sering menjadi faktor penentu dalam hal diterima atau tidaknya suatu produk oleh konsumen”. Sedangkan menurut Chodijah (2001:15) bahwa “Warna adalah sumber keduniawian yang memberikan rasa keindahan”. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa warna merupakan unsur penting dalam disain yang memberi rasa keindahan serta merupakan faktor penentu diterima atau tidaknya suatu produk oleh konsumen.

Menurut Dharmawati (2006) bahwa “di daerah Sumatera Barat, terutama di Pandaisikek tenun latarnya biasanya berwarna merah tua, hijau tua dan biru tua”. Namun sejalan dengan pendapat Erika (2008) diakses pada 13 September 2010 “kini warna pada tenunan songket sudah mulai mengikuti selera konsumen atau sesuai permintaan pasar”. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan warna pada tenunan songket kini sudah mengalami perkembangan sesuai selera konsumen dan tidak hanya menggunakan warna-warna tua.

c. Bahan tenun

Menurut Kertiwa (1986:11) “Diwilayah Indonesia yaitu banyaknya variasi songket dilihat dari penggunaan jenis-jenis benangnya. Disamping benang emas atau perak, ada jenis benang

sutera yang berwarna, ada yang menggunakan benang sulam, ada yang menggunakan benang katun berwarna”.

Menurut Candra (2009) Bahan tenun terdiri dari dua yaitu:

1) Bahan Dasar

Bahan dasar kain tenun songket adalah benang tenun yang disebut *lusi* atau *lungsin*. Bahan dasar biasanya terbuat dari katun dan sutera.

2) Bahan penghias

Sedangkan hiasannya (songketnya) menggunakan benang *makao* atau benang pakan yaitu benang emas dan perak atau benang warna lainnya”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bahan untuk menenun terdiri dari bahan dasar dari katun dan sutera dan bahan penghias yaitu benang emas dan perak serta benang warna lainnya..

d. Teknik pengerjaan tenun

Menurut Yusuf Affendi (1980/1981:7) di Indonesia umumnya teknik-teknik yang dikenal dalam menenun itu ada 4 macam teknik. Diantara teknik-teknik tersebut adalah:

a. Teknik ikat lungsi

Pekerjaan menenun ikat banyak ditentukan oleh persiapan mencelup benang lungsi atau pakan. Waktu menghani (mempersiapkan dan menyusun benang lungsi), benang itu di

beberkan diatas satu pigura batangan bamboo atau kayu. Dengan perhitungan berapa panjang lungsi itu secara cermat dan hati-hati. Kemudian bagian-bagian benang yang akan memberikan pola hias di tutup dengan cara mengikatnya. Setelah membuat ikatan selesai, benang dicelup, maka terciptalah pola hias diatas beberapa benang lungsi itu.

b. Teknik ikat pakan

Di dalam pengolahan ikat pakan tidak jauh berbeda dengan tenun ikat lungsi, hamper sama proses kerjanya, namun bedanya ialah benang pakan yang diikat. Jadi hitungannya kearah panjang pakan.

c. Teknik ikat ganda

Tahap pengolahan teknik ikat ganda ini jauh lebih sulit dan rumit dibandingkan dengan dua teknik ikat diatas, yang mana prosesnya adalah benang lungsi dan benang pakan masing-masing diikat menurut pola hias yang diinginkan

d. Tenun pakan tambahan

Teknik tenun pakan tambahan atau “supplementary weft” merupakan teknik yang dipakai dalam pembuatan tenun songket. Dalam menenun songket ini terdiri dari dua tahap pengerjaan yaitu yang pertama menenun kain dasar dengan konstruksi tenun rata atau polos. Dan kedua menenun ragam hias yang merupakan bagian tambahan dari tenun pakan. Di dunia barat cara menenun

dengan pakan tambahan ini disebut “inlay weaving system”. Terdapat dua macam benang tambahan, yaitu kearah pakan atau lungsi. Benang yang ditambahkan atau disisipkan berbeda dengan tenun dasarnya yaitu:

1. Berbeda warnanya
2. Berbeda ukuran benang
3. Berbeda bahan seratnya

Perbedaan itu dimaksudkan agar ragam hias yang terbentuk dapat segera kelihatan dari bagian tenunan latarnya.

Sesuai dengan pendapat dari Agung S dari Tim Peneliti Museum Tekstil DKI Jakarta (1991:1) menyatakan bahwa kain songket adalah kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas dan benang perak dengan cara disungkit, arti dari kata menjungkit dihubungkan dengan proses menjungkit benang lungsi dalam membuat pola hias atau mempunyai penggunaan istilah yang sama dari kata songket itu sendiri yaitu sungkit dari asal kata menjungkit benang.

Di Sumatera Barat Teknik songket yang digunakan adalah teknik tenun pakan tambahan yaitu: merupakan cara menciptakan ragam hias pada waktu menenun dengan memasukkan atau menyungkit pakan tambahan yang melewati benang lungsi sesuai dengan pola hias yang akan dibuat.

e. Struktur Bentuk tenun songket.

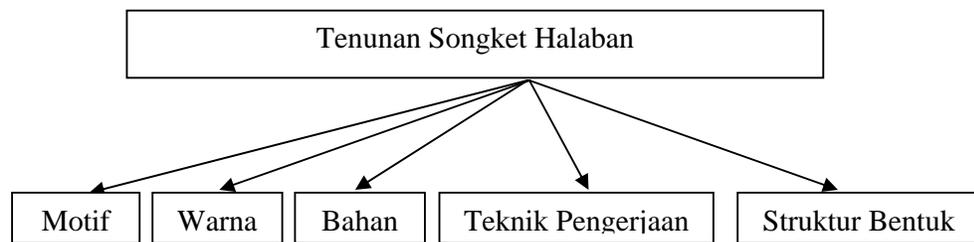
Menurut Yuliarma (2009) Struktur bentuk dalam sebuah karya adalah cara menyusun dan mengatur unsur-unsur dalam sebuah karya oleh seniman, sehingga memberikan makna dan efek tertentu. Sedangkan Minarsih (1997: 2) Pengaturan pola motif pada songket adalah berdasarkan struktur benang dan ukuran bidang dasar (jumlah benang lungsi dan pakan). Dengan terlebih dahulu mengetahui ukuran panjang dan lebar. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan struktur bentuk tenun songket yaitu bentuk kain songket dan pengaturan pola motif berdasarkan ukuran bidang dasar songket sehingga member makna dan efek tertentu.

B. Kerangka konseptual

Penelitian mengenai kerajinan Tenun Songket Halaban harus terus dikembangkan agar lebih dikenal oleh masyarakat.

Tenunan Songket Halaban perlu dikaji dan diteliti lebih luas lagi, agar menghasilkan gambaran yang jelas dan kongkrit tentang Tenunan Songket Halaban yang sebenarnya. Hal ini dapat kita lihat pada motif, warna serta teknik menenun pada Tenunan Songket Halaban.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 7. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ragam hias pada tenun songket Halaban bertitik tolak dari alam dan titik tolak lepas dari alam. Motif ragam hias tenun halaban ada 40 jenis yaitu: (1) Sirangkak bakruang, (2) Sirangkak lauik, (3) Pucuk rabuang, (4) Balah Kacang gadang, (5) Balah kacang ketek, (6) selo-selo/ saluak laka, (7) kanyam kanyam, (8) piala, (9) Saik kalamai, (10) Kaluak paku, (11) Zigzag/ kelok sambilan, (12) Panciang-panciang, (13) Pucuk mahkota, (14) Bada mudiak, (15) Bijo mantimun, (16) siku-siku babungo, (17) Api-api, (18) Tampuak manggih, (19) Bugih batali, (20) Cukie baserak, (21) Kali-kali, (22) Tapak anjiang, (23) Bintang batabua, (24) Kunang-kunang, (25) Lereng gunuang (26) Melati-melati, (27) Barantai merah, (28) Ayam tadir ilalang (29) Balimbiang baserak, (29) Bateh tujuh, (30) Kupu-kupu, (31) Bugih batabua, (32) Baayam, (33) Gonjong musajik, (34) Bugih barantai, (35) Cantik manis, (36) Rantai-rantai, (37) Tapak anjiang bungo, (38) Saik kipang bareh, (39) Bugih kacang goreng, (40) Biku-biku.
2. Warna tenun songket halaban sangat beragam, mengikuti trend dan permintaan pasar seperti pink, merah muda biru, kuning dan sebagainya.

3. Bahan untuk tenun songket halaban dibagi menjadi dua yaitu bahan dasar dan bahan penghias. Bahan dasarnya menggunakan benang dengan bahan katun lenan dan sutera sedangkan bahan penghiasnya menggunakan benang emas, benang perak serta benang paradisi. Bahan yang dibutuhkan untuk membuat sepasang Tenun Songket Halaban berupa kain dan selendang antara lain: Benang makau (benang pakan) 2 pak, 1 pak berisi 5 gulung benang makau sedangkan benang lungsinnya mencapai 2000 lembar untuk membuat sarung dan panjangnya sekitar 2 meter.
4. Teknik hias yang digunakan pada tenun songket halaban ialah Teknik pakan tambahan dengan memasukkan benang makau atau lungsi menurut hitungan tertentu sesuai pola motif yang akan dibuat.
5. Struktur kain dan selendang tenun songket Halaban yaitu kainnya terdiri dari Badan sabalun tumpa, bateh, tumpa/kepala kain, badandan pinggir kain sedangkan selendangnya terdiri dari tepi kain, badan kain dan pinggir kain. Bentuk pada tenun songket Halaban adalah berupa stelan kain dan selendang, dengan ukuran lebar kain 95-105 cm dan panjang kain 160-165 cm, sedangkan selendang ukuran lebar 30-45 cm dan panjang 160-165 cm.

B. Saran

1. Diharapkan kepada pihak pemerintah untuk melakukan promosi yang lebih luas hingga mancanegara demi perkembangan Tenun Songket Halaban.
2. Diharapkan kepada dosen yang mengajarkan mata kuliah tekstil dan ragam hias agar memperkenalkan tenun songket yang ada di Sumatra barat khususnya Tenun Songket Halaban sebagai salah satu bahan perkuliahan.
3. Mensosialisasikan Tenun Songket Halaban ke seluruh daerah Sumatera barat dan memperkenalkan ke seluruh daerah Indonesia.
4. Diharapkan bagi pengrajin Tenun Songket Halaban memunculkan ciri khas ragam hias sehingga memiliki karakter ragam hias tersendiri.
5. Diharapkan kepada mahasiswa menggali mengenai Tenun khususnya tenun songket halaban untuk menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Biranul. (1995). *Kain-kain Non-Tenun Indonesia*. Jakarta. Yayasan Harapan Kita
- Ardianti, Sri. (1977). *Fashion Design*. Jakarta. IKIP Jakarta.
- Arikunto, Suahrsimi, (1989) *Manajemen Penelitian*, Jakarta : PPLPTK, Depdikbud.
- Effendi, Yusuf (1980) *Seni Tenunan Silungkang dan Sekitarnya*, Jakarta, Depdikbud RI Dirjen Kebudayaan
- Aswar, Sativa Sutan, (1999) *Antakesuma suji dalam adat Minangkabau = Antakesuma embroidery ...* Jakarta. Djambatan
- Eswendi. (1985). *Ragam Hias Geometris*. Padang. FPBS IKIP Padang.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bart, Bernhard, (2006). *Revitalisasi Songket Lama Minangkabau*. Padang : ErikaRianti
- Chodijah & Zaman Alim. (2001). *Desain mode tingkat dasar*. Jakarta : Meutia Cipta Sarana.
- culture.melayuonline.antonchandra.multiply.com*
- Dalfina, (1999) *Kerajinan Tenun Songket Silungkang*. Padang, FPBS IKIP Padang
- Dharmawati, (2006) *Proses Produksi Songket Pandaisikek Ditinjau Dari Pemberdayaan Perempuan Bukit Tinggi Sumatera Barat*.
www.uhamka.ac.id
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan(1983) *Pengenalan Ragam Hias Jawa, I A*.
- Erika (2010). "Warna songket". www. wikipedia.org
- Irawan, Prasetya. 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian. Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*. Jakarta